

STRATEGI GURU PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS ANAK MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DUHA

Neli Siti Nuraisyah¹, Risbon Sianturi², Gilar Gardana³

¹²³ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Kampus Tasikmalaya

Nelisitinuraisyah12@upi.edu, risbonsianturi@upi.edu, gilar@upi.edu

ABSTRAK


Membangun Pembentukan karakter seorang anak membutuhkan pembiasaan. Untuk membuat kebiasaan yang baik, kebiasaan harus dilakukan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, menanamkan prinsip agama dan moral pada anak usia dini sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam bagaimana guru PAUD dalam membantu anak-anak menjadi lebih religius dengan mengajari mereka suatu pembiasaan seperti sholat duha. Data dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif melalui dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi dengan pembicara yang terdiri dari kepala sekolah dan staf pengajar disana. Untuk hasil analisis, peneliti menggabungkan temuan pengambilan data dari sumber yang dapat diandalkan dengan temuan pengambilan data yang diubah ke dalam teks. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara anak-anak yang terbiasa melakukan sholat dhuha dengan anak-anak yang tidak. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membuat anak terbiasa dengan hal-hal positif, lebih memahami agama, dan memiliki akhlak yang baik. Disarankan agar pembiasaan ini dilakukan secara teratur dan melibatkan peran orang tua agar hasilnya lebih baik.

kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Karakter Religius, Pembiasaan, Sholat Duha

ABSTRACT

Building a child's character formation requires habituation. To create good habits, habits must be carried out regularly in everyday life. As a result, instilling religious and moral principles in early childhood is very important. The aim of this research is to study in depth how PAUD teachers help children become more religious by teaching them habits such as the duha prayer. Data was collected using descriptive qualitative methods through documentation, in-depth interviews and observations with speakers consisting of school principals and teaching staff there. For the results of the analysis, researchers combine data collection findings from reliable sources with data collection findings that are converted into text. The results show that there are differences between children who are used to performing Dhuha prayers and children who are not. The aim of this habituation is to make children accustomed to positive things, understand religion better, and have good morals. It is recommended that this habituation be carried out regularly and involve the role of parents so that the results are better

Keywords: Early Childhood Education, Religious Character, Habituation, Duha Prayer

Submit	:	3 Juni 2023
Diterima	:	5 Juni 2023
Terbit	:	25 Juni 2023
Copyright Notice	:	<p>Creative Commons Attribution 4.0 International License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.</p> 

Pendahuluan

Salah satu jenis pendidikan adalah pendidikan anak usia dini, yang berfokus pada penanaman dasar untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan anak usia dini juga merupakan fase sebelum sekolah dasar, dan ditujukan untuk anak-anak dari lahir hingga enam tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan (Yenti & Maswal, 2021) kepada anak-anak dari nol hingga enam tahun melalui pemberian stimulasi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara fisik dan rohani. Sehingga, mereka siap untuk menerima pendidikan ditingkat lebih jauh (Mahardhani et al., 2022). Anak-anak juga perlu mendapatkan pendidikan yang baik karena mereka adalah penerus bangsa dan keluarga. Hal ini menjadi penting agar mereka dapat memaksimalkan potensi diri mereka dengan cepat, sehingga menjadi orang yang tangguh dengan banyak kemampuan dan keahlian yang menguntungkan. Oleh karena itu, institusi pendidikan adalah bagian penting dari keluarga karena mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan stimulasi yang tepat untuk generasi penerus yang unggul dimasa yang akan mendatang.

Tujuan pendidikan, menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003, adalah untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Amanah SISDIKNAS pada tahun 2003 adalah untuk membentuk orang Indonesia yang cerdas dan berkepribadian. Oleh karena itu, prinsip agama harus diterapkan kedalam generasi berikutnya, dan anak-anak harus dididik dengan nilai universal, seperti prinsip agama, moral, budaya, kewarganegaraan, dan adat istiadat. Saat ini, dianggap bahwa pendidikan anak di Indonesia memiliki kapasitas untuk mengikuti perkembangan zaman dan memiliki pengetahuan yang cukup (Nurhuda, 2022; Suhartiningsih, 2017; Sutyono, 2013). Akan tetapi, untuk hal ini perlu diadakannya suatu pembiasaan yang dimungkinkan dapat menjadi suatu hal yang baik untuk anak seperti dalam hal keagamaan. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki budi pekerti akan menjadi anak-anak yang cerdas tetapi tidak memiliki sifat moral atau moralitas. Untuk mencapai hal ini, prinsip-prinsip agama dan moral harus ditanamkan pada anak-anak sejak kecil. Perubahan psikis yang dialami anak memungkinkan mereka memahami mana perilaku yang baik dan mana yang buruk menurut norma tertentu yang disebut perkembangan moral biasa. Dalam hal ini para orang tua dan pengajar harus senantiasa menerapkan suatu kecenderungan untuk menerapkan membentuk karakter pada anak-anak usia dini.

Menurut Nurindah (2018), pendekatan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan perkembangan moral anak yang sesuai dengan usianya. pemikiran moral agama terkait erat dengan sikap, budi pekerti, sopan santun, dan keinginan untuk mengikuti ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Lawrence Kholbergh (Ali, 2020) menyatakan bahwa pendidikan moral lebih fokus pada tahap-tahap pembentukan peserta didik, sehingga dasar dari pendidikan moral adalah membentuk setiap tahap tersebut. Jika anak-anak dapat menyelesaikan tahap-tahap tersebut dengan baik, mereka akan memiliki dasar yang kuat untuk melakukan pembiasaan beragama dan memiliki perkembangan moral yang baik (Alviyan et al., 2020). Selain memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT, agama seseorang memiliki nilai-nilai yang berkaitan hubungannya dengan alam, sesama, dan lingkungannya.

Lickona (Setiawati, 2020) menguraikan definisi karakter sebagai "suatu watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral." Menurut Dickona, karakter seperti itu memiliki tiga komponen yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang telah menjadi pembawaan memiliki tiga bagian yang berhubungan satu sama lain berkaitan, yaitu: pengetahuan dan perasaan tentang moralitas, serta sikap atau perilaku yang bermoral. Tidak mungkin untuk melihat secara langsung bagaimana anak-anak usia dini membentuk kepribadian religius mereka

karena proses penciptaan karakter anak membutuhkan waktu yang lama, dengan cara pembiasaan dan keteladanan yakni dua metode yang harus digunakan sejak dini untuk membentuk karakter anak. Selain itu, kegiatan seperti melakukan kegiatan keagamaan berulang kali dan konsisten diperlukan supaya hal itu membuatnya menjadi kebiasaan yang baik untuk anak-anak (Syafaat, 2021). Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak yang sering melakukan sholat duha memiliki sifat religius yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukannya. Namun, pembiasaan beragama anak dapat dimulai dengan hal-hal kecil seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, menyapa orang saat bertemu, mendoakan kedua orang tua sehabis salat, dan menyembah Allah SWT. Akibatnya dalam memilih metode untuk membangun sifat religius pada anak-anak bisa melalui pembiasaan salat duha. Salat Duha adalah salah satu salat sunnah dengan banyak keutamaan. Selain dapat meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT, salat duha juga dapat melatih kedisiplinan, konsentrasi, dan tanggung jawab pada anak. TK Nurul Huda sebagai salah satu lembaga PAUD, memiliki komitmen untuk membangun sifat religius seorang anak didiknya. Salah satu tindakan yang diambil adalah dengan membiasakan anak-anak untuk salat duha setiap hari kecuali hari sabtu secara berjamaah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut seperti apa strategi pengajar PAUD didalam membangun karakter yang religius anak melalui insentif untuk salat duha di TK Nurul Huda. Oleh karenanya, untuk mengetahui lebih lanjut tentang salah satu kegiatan religius yang diberikan oleh guru, maka penulis membuat sebuah artikel ini untuk bisa memberi informasi terhadap khalayak umum khususnya kita semua dan semoga dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan peneliti lain dalam memahami strategi guru dalam pembiasaan salat duha terhadap karakter religius anak usia dini..

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif dimana peneliti menelusuri lebih dalam tentang kegiatan yang ada di tk yang teliti agar secara langsung dapat tergambarkan dengan jelas. Penelitian dilakukan di Tk Nurul Huda yang bertempat di kabupaten tasikmalaya dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah tk Nurul Huda dan salah satu dari Staf pengajar yang ada di tk tersebut. teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif dimana terdiri dari observasi, diskusi mendalam, dan dokumentasi. analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan menggabungkan hasil pengambilan data yang diubah ke dalam teks disertai pengambilan data dari sumber terpercaya agar memudahkan pembahasan yang sedang diulas.

Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan adalah Kegiatan yang dilakukan secara teratur dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan juga mencakup aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosial emosional, dan kemandirian. Pemikiran positif yang ditanamkan sejak kecil sangat berdampak positif pada anak dimasa mendatang. Novan Ardy Wiyani menyatakan bahwa pembiasaan dianggap sangat efektif untuk anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh kondisi kepribadian yang belum matang dan rekaman ingatan yang kuat, yang membuat mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan sehari-hari. Kegemaran dan kebiasaan akan muncul dari kebiasaan yang dibangun sejak kecil. Sehingga hal itu terbentuk menjadi semacam kebiasaan yang menjadi bagian integral dari kepribadiannya.

Pelaksanaan Progam solat dhuha menjadi Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di Tk Nurul Huda di Tk tersebut sejak pertama kali anak dimasukan ke Tk, baik kelas A ataupun kelas B, karena secara keseluruhan di Tk tersebut mempunyai dua kelas saja. dalam pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik karena pembiasaan yang guru berikan kepada anak sangat rutin. Disamping itu, pembiasaan ini langsung diajarkan dari guru kepada anak. Mula mula, guru yang mempersiapkan materi untuk bahan ajar kepada anak anak ,mengenai ibadah Salat Duha, yang dimulai dengan gerakan, jumlah rakaat, dan doa-doa dalam salat, do'a setelah salat, dzikir pagi dan petang serta doa yang ringan seperti doa mau makan,masuk mesjid,bercermin,mau makan, tidur dan lain lain. Dengan mengembangkan nilai agama dan moral anak melalui Salat Dhuha, Pendidik harus selalu membiasakannya setiap hari agar senantiasa terbiasa dalam pelaksanaannya juga agar anak-anak semakin memahami agama dan tuhan nya, Allah SWT, belajar salat, dan mempunyai ciri khas akhlak yang baik. Di TK Nurul Huda Singaparna, pelaksanaan salat duha ini dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai kecuali di hari sabtu pukul 08.00-08:45 WIB dan dilanjut dengan pembacaan doa duha dan setelah doa doa barulah membacakan asmaul husna. Tujuan dari pembacaan asmaul husna ini adalah agar si anak dapat mengetahui nama nama sifat alloh yang berjumlah 99 nama sifat yang baik. Dengan sedikit sedikit diajarkan dari kecil untuk kedepannya agar anak dapat terbiasa dengan pelaksanaan yang baik. Menurut temuan penelitian juga, ada perbedaan antara anak yang selalu terbiasa melaksanakan pembiasaan salat duha dengan anak yang sama sekali tidak

melakukan salat duha. Perbedaan nya terdapat pada 1) dalam hal gerakan salat, anak yang cenderung selalu melakukan pembiasaan lebih lancar ketimbang anak-anak yang tidak melakukan salat duha, 2) dalam hal pengucapan lafadz, jika si anak selalu terbiasa dengan diberikan bacaan bacaan, sedikit demi sedikit pemahaman yang anak terima semakin meningkat sehingga membuat pelafalannya semakin fasih. Setelah anak-anak diberikan bacaan bacaan tersebut, Kegiatan selanjutnya mengingat surat-surat pendek, doa dan hadits pendek setiap hari, bersholawat, berdoa setelah melakukan salat duha, menghafal bacaan salat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tempat Salat Duha adalah sarana dan prasarana yang dapat membantu melakukan salat duha untuk menumbuhkan nilai agama dan moral anak yakni (masjid Nurul Huda), yang bersebelahan dengan tk Nurul Huda. mukena juga sajadah untuk anak-anak perempuan, dibawa oleh masing-masing dari tempat tinggal mereka begitu juga kopyah dan sarung yang dibawa oleh anak-anak dari rumah masing-masing.



Gambar 1. Kegiatan Solat Dhuha Tk Nurul Huda

Kesimpulan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan manusia, dengan fokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang berusia enam sampai enam tahun. Penting bagi anak untuk mengembangkan potensinya dan menjadi warga negara yang sadar dengan berbagai kesempatan dan keterampilan. Sistem pembelajaran sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai moral pada anak, sesuai dengan Hukum Dasar Negara Republik Indonesia (SISDIKNAS) Nomor 20/2003. Nilai-nilai tersebut meliputi agama, moralitas, kewarganegaraan, adat istiadat, budaya, dan hukum ditekankan oleh berbagai kelompok agama, adat istiadat, budaya, di seluruh Indonesia. Mengembangkan karakter positif pada anak juga penting karena membantu mereka mengembangkan nilai-nilai etis yang konsisten dengan nilai-nilai yang sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya seperti nilai agama, moral dan karakter. Proses pengembangan karakter melibatkan dua metode: mengajar dan belajar. Pengajaran harus dilakukan secara konsisten dan efektif untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, serta dapat terus dilakukan oleh anak hingga besar nanti. Salah satu metode untuk mengembangkan karakter yang baik adalah dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru, seperti Tk Nurul Huda, sebuah sekolah yang bertempat di Singapura, yang memiliki kebiasaan yang baik seperti diadakannya kegiatan harian rutin, yakni Pembiasaan Salat duha yang dilakukan setiap hari kecuali hari sabtu, yang tujuannya agar si anak dapat terbiasa dengan hal-hal yang positif dan melatih anak dalam mengembangkan pembacaan pembacaan do'a maupun asmaul husna, dan kedepannya semoga dapat bermanfaat bagi guru, orang tua, dan peneliti lain dalam memahami strategi guru dalam pembiasaan salat duha terhadap karakter religius anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, M. (2020). Menimbang Teori Perkembangan Moral Untuk Membangun Pendidikan Agama yang Humanis-Realistis. *Suhuf*, 32(1), 14–27. <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/1103>
- Alviyan, A., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Upaya Pembentukan Moral Siswa di Kabupaten Ponorogo. *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya*, 4(2 Extra), 40–50. <https://doi.org/10.31597/CCJ.V4I2>
- Mahardhani, A. J., Wulansari, B. Y., & Ruhardi, R. (2022). Penguatan Pembelajaran Berwawasan Kebangsaan Melalui Metode Inseri Untuk Guru PAUD Di Kabupaten Wonogiri. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.33330/JURDIMAS.V5I1.1208>
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, *Cendekia*, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118.
- Nurhuda, H. (2022). Masalah-Masalah Pendidikan Nasional; Faktor-Faktor Dan Solusi yang Ditawarkan. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 127–137. <https://doi.org/10.51476/DIRASAH.V5I2.406>
- Nurindah, S. (2018). Efektivitas Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Permata Bunda Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini: Bukan sekedar rutinitas. *Paradigma*, 1(02).
- Setiawati, R. (2020). Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri School Purwokerto Kabupaten Banyumas. *IAIN Purwokerto*.
- Syafaat, S. M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Studi Pada RA Al Wafa Desa Ambulu Kec. Sumberasih Kab. Probolinggo. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.36668/JAL.V10I2.275>
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011)
- Yenti, Y., & Maswal, A. (2021). Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2045–2051. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V5I1.1218>
- Amriani, S. R., & Halifah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 24-37.
- Fitri, F. S. A., & Halifah, S. (2023). Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Gerak dan Lagu Pada Anak Kelompok B di RA UMDI TAQWA Parepare. *Sipakainge: Inovasi Penelitian, Karya Ilmiah, dan Pengembangan (Islamic Science)*, (8), 16-23.